

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *MANTAN LEDEK TAYUB*

KARYA DANDANG A. DAHLAN: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat S – 1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh :

DEVI CITRA WIDYANINGRUM

A 310 060 113

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988: 3). Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (Wellek dan Austin, 1990: 3). Sebagai seni kreatif yang mempergunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir.

Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. pemanfaatan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang di ciptakan oleh sastrawan itu baik berupa novel, puisi, maupun drama yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra yang merupakan salah satu hasil seni, yang di antaranya terdapat sebuah fiksi di dalamnya. Fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang menarik (Stanton, 2007: 17). Bentuk karya fiksi diantaranya adalah novel dan cerpen. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang

tegang dan pemusatan yang tegas (Semi, 1988: 32). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran dan realita kehidupan lewat cerita yang ada di dalam novel tersebut. seperti halnya cerita pada novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan.

Seorang pengarang berusaha untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada didalam novel tersebut. Seperti halnya dengan novel *Mantan Ledek Tayub* yang ditulis oleh Dandang A. Dahlan. Novel ini dipilih dalam penelitian karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya tentang penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama. Novel *Mantan Ledek Tayub* memberikan gambaran kepada pembaca tentang perjuangan dari seorang perempuan mantan ledek tayub dalam menjaga keharmonisan keluarga dan pabriknya. Dalam novel ini dikisahkan bahwa seorang mantan ledek tayub harus berusaha keras dalam menahan diri karena setiap hari ia selalu mendapat omelan dari ibu mertuanya. Ia merasa kebesannya telah direnggut oleh ibu mertuanya itu. Setelah namanya meroket, ia tidak lepas dari kiriman tumbal yang dikirim oleh pesaing-pesaingnya. Hal ini

membuat perasaannya tidak tenang, apalagi hal tersebut mempengaruhi kehidupan keluarganya. Selain ia pandai dalam tayub, ia juga pandai dalam urusan pabrik. Setelah pabrik milik suaminya bangkrut, ia bersikeras untuk membangun kembali pabrik tersebut. Walau harus mengalami berbagai rintangan yang harus ia hadapi.

Novel ini menyuguhkan kepada pembaca penampilan sebuah kesenian daerah, dengan adanya sebuah tarian tayub. Dengan baik novel ini menggambarkan sikap seorang mantan ledek yang hidup di masyarakat, yang penuh dengan persaingan.

Karya sastra memiliki hubungan dengan psikologi, yang memberikan gambaran bahwa psikologi mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa. Pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhartian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia atau *human behavior or action* (Siswantoro, 2005: 26).

Psikologi sastra memberikan perhartian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Yang pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kedua sebagai studi proses kreatif, ketiga sebagai studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam sastra, dan keempat untuk mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Permasalahan yang diangkat dalam karya sastra dapat ditampilkan dalam beberapa masalah tingkah yang dialami oleh tokohnya. Dari permasalahan yang timbul terdapat pula penyelesaiannya. Jika dikaitkan dengan tingkah laku yang dialami oleh tokoh utama, maka terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Alasan-alasan tersebut.

1. Novel ini memiliki gagasan cerita yang menarik untuk dikaji, terutama pada tokoh utama novel *Mantan Ledek Tayub*.
2. Analisis psikologi diperlukan untuk mengetahui kondisi tokoh utama yang berkaitan dengan konflik batin yang dialaminya.

B. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Mantan Ledek Tayub* Karya Dandang A. Dahlan?
2. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan tinjauan psikologi sastra?

C. Tujuan Masalah

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dand ang A. Dahlan.
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dand ang A. Dahlan ditinjau dari psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian dapat menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum.

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa Indonesia serta menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang telah ada.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide, atau yang lebih kreatif dan imajinatif.

E. Tinjauan Pustaka

Aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ditinjau dari segi psikologi sastra yang diteliti oleh Eka Widyan (2009) menghasilkan bahwa tokoh utama mempunyai

insting hidup atau insting seks dan insting mati. Dari segi distribusi dan pemakaian energi Raihana mempunyai kemandirian dan keinginan untuk membuat rumah tangga bahagia serta membahagiakannya suaminya yaitu “Aku”.

Hevi Nurhayati (2008) mengkaji “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Midah, Si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Anantatoer Tinajauan: Psikologi Sastra”, menghasilkan bahwa tokoh utama, Midah telah memenuhi dorongan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian yang bersifat yaitu dengan berkhayal bahwa dia tengah berada di depan kalayak ramai yang menjadi pujaan dan impian bagi semua orang yang mendengar lagunya. Dia merasa menjadi primadona panggung.

Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra yang diteliti oleh Diana Ayu Kartika (2009) diperoleh bahwa konflik batin yang dialami Nayla dikaji melalui dua jenis yaitu mandekat menjauh (*Approach Avoidance Conflict*) dan menjauh menjauh (*Avoidance Avoidance Conflict*).

Astin Nugraheni (2006) mengkaji “konflik batin tokoh utama dalam novel *Azalea Jingga* karya Naning Pranoto: tinjauan psikologi sastra” menunjukkan hasil konflik yang dialami oleh tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri

tanpa sepengetahuan Zaza, sehingga membuat adanya konflik batin dalam dirinya.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Strukturalisme

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan atau hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terkait, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2007: 118).

Hawkes menyatakan strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskriptif struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh adanya hubungan dengan semua unsur itu kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh adanya hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.

Dari sejumlah pendekatan sastra yang muncul, pendekatan sastra yang mendasarkan pada telaah struktur boleh disebut sebagai pendekatan yang paling banyak menghasilkan teori (Fananie, 2002: 114).

Meskipun struktur merupakan objek utama, telaah struktur tidak hanya mengkategorikan struktur bahasa dalam teks secara terpisah. Analisis ditujukan pada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005: 19).

Dalam kaitan ini, karya sastra harus dipandang sebagai sebuah struktur yang berfungsi. Sebagai sebuah karya yang bersifat imajinatif bisa saja hubungan antara penanda dan petanda merupakan hubungan yang kompleks. Dalam karya yang lebih luas seperti novel, struktur tidak hanya hadir melalui kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya seperti tema, plot, karakter, setting, dan *point of view*. Untuk mengetahui keseluruhan makna, maka harus dihubungkan satu sama lain (Fananie, 2002: 116).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bekerja sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan mengenai unsur-unsur pembentuk novel, di antaranya tema, penokohan, setting atau latar, dan alur.

1. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2002: 85). Tema merupakan gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur instrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah keterpaduan yang harmonis. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan dikonkretkan lewat unsur instrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Pemahaman tema suatu cerita fiksi adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 260).

Stanton (2007: 44) membagi kriteria tema menjadi empat. Empat kriteria tersebut adalah:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang sedang kontradiksi.
- c. Interpretasi tidak sepenuhnya tergantung pada bukti yang tidak secara jelas diutarakan (implisit).
- d. Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan.

Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra sangat beragam. Sebagai sebuah karya yang imajinatif tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Tema bisa disamarkan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca.

2. Penokohan

Sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh rekaan. Kendati berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian yang penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema (Fananie, 2002: 86).

Nurgiyantoro (2005: 224) membedakan tokoh berdasarkan tokoh protagonist dan antagonis, tokoh bulat dan tokoh datar, tokoh putih dan hitam, dan tokoh statis dan berkembang.

Tokoh rekaan dan tokoh sejarah, sesuai dengan namanya yang fiksi tokoh-tokoh cerita fiksi juga merupakan tokoh rekaan. Artinya, mereka bukan tokoh secara faktual dapat ditemukan di dunia nyata atau di dalam sejarah. Sebuah cerita fiksi menjadi menarik dan mencekam karena terjadi pertentangan antara kedua kelompok tokoh

yang berseberangan. Pertentangan ini terjadi pada tokoh yang berkarakter baik (protagonis) dan tokoh yang berkarakter jahat (antagonis).

Tokoh putih dan tokoh hitam, dimaksudkan untuk menyebut tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Tokoh putih merupakan tokoh protagonis, sebaliknya tokoh hitam merupakan tokoh antagonis. Adapun tokoh datar dan tokoh bulat. Pembagian karakter tokoh cerita ke dalam karakter datar (*flat character*) dan bulat (*round character*), dalam cerita fiksi yang menghadirkan tokoh utama yang berkarakter bulat, dan kehadiran tokoh berkarakter datar pada umumnya berfungsi sebagai tokoh perifer.

Dilihat dari segi perannya tokoh bulat dapat merupakan tokoh protagonis dan dapat pula antagonis. Tokoh berkarakter bulat adalah tokoh yang memiliki banyak karakter dan adanya kalanya bersifat tak terduga, maka karakternya pun tidak dapat dirumuskan sebagaimana tokoh datar.

Tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis (*static character*) dimaksudkan sebagai tokoh yang secara esensial karakternya tidak mengalami perkembangan. Artinya, karakternya konstan, jika baik ia akan terus menerus terlihat baik, dan demikian pula sebaliknya.

3. Latar

Menurut Abrams (dalam Fanannie) latar dalam karya sastra, latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan menentukan situasi umum sebuah karya. Walaupun latar atau setting dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen latar hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

Latar biasanya meliputi tiga dimensi yakni tempat, ruang, dan waktu. Setting tempat menceritakan tempat terjadinya peristiwa tersebut. latar waktu berkaitan dengan peristiwa itu terjadi, apakah terjadi di waktu pagi, siang, sore, atau malam. Latar ruang berkaitan dengan setting tempat, namun lebih mendetail dengan menceritakan keadaan tempat dengan lebih rinci (Waluyo. 2001: 23).

Di samping itu kondisi wilayah, letak geografi, struktur sosial juga menentukan watak-watak atau karakter tokoh-tokoh tertentu. Menurut Sayuti (2000: 128) terdapat empat elemen unsur yang membentuk latar fiksi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi geografi yang sesungguhnya termasuk di dalamnya topografi, *scenery* pemandangan, bahkan detail-detail interior kamae ruangan.

- b. Pekerjaan-pekerjaan cara hidup tokoh sehari-hari.
- c. Waktu terjadi *action* atau tindakan/peristiwa termasuk periode historis, musim, dan tahun.
- d. Lingkungan religius, moral, intelektual, dan sosial.

4. Alur

Stanton menyatakan bahwa cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan kejadian yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 113).

Model urutan cerita dan penceritaan yang tersaji, sebuah cerita fiksi memiliki awal, tengah, dan akhir cerita yang kesemuanya dapat dikenali. Bagian awal cerita dimaksudkan sebagai awal dimulainya cerita yang pada umumnya berisi pengenalan tokoh dan latar serta pemunculan konflik.

Bagian tengah cerita dapat disebut dengan tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi meningkat dan menegangkan. Bagian terakhir sebuah cerita dapat disebut dengan tahap pelaraian, yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Adapun pembagian plot kedalam lima tahapan yakni tahap penyesuaian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Plot dapat dibedakan

berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang salah satunya urutan waktu. Urutan waktu terbagi atas tiga plot, yakni plot maju (*progresif*), plot mundur (*flash-back*), dan plot campuran (Nurgiyantoro, 2000: 149).

Dikatakan plot maju atau *progresif*, jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal sampai pada tahap akhir. Plot mundur (*flash-back*) dikisahkan dalam karya fiksi yang plotnya regresi tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Plot campuran, secara garis besar plot sebuah karya fiksi mungkin *progresif*, tetapi di dalamnya terdapat adegan-adegan *flash-back*.

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Pengertian psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatiannya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yaitu ilmu mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku. Perilaku yang lewat ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang (Siswantoro, 2005: 27).

Objek psikologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah laku sebagai manifestasi psike. Psikologi sastra memandang sastra sebagai rekaman keistimewaan individu, sebagai kesadaran personal (Ratna, 2003: 13).

Hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada, semenjak usia ilmu itu sendiri. Akan tetapi penggunaan psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan. Menurut Robert Downs (dalam Abdurrahman, 2003 :1) bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktifitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain-lain.

Menurut Harjana (1991:60) pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan. Di sini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan reponnya terhadap tindakan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi sangat tepat untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel. Pendekatan psikologi digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan kejiwaan tokoh utama.

3. Teori Konflik Batin

Konflik yang dipaparkan oleh tokoh harus memiliki motif. Motif dari konflik yang dibangun akan mewujudkan kejadian-kejadian yang realistis dan wajar atau benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia. Konflik dapat berupa konflik antara dua tokoh, tetapi dapat berupa konflik batin manusia itu sendiri. Konflik batin sering dihubungkan dengan kegelisahan manusia dalam meraba-raba rahasia Tuhan (Waluyo, 2001: 4).

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Ali, 1998: 58).

Tokoh utama dianalisis dengan menggunakan teori lima kebutuhan dasar atau *human basic need* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, teori tersebut dibagi menjadi lima yakni kebutuhan fisiologis (*biological and physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), cinta dan penghargaan diri (*belongingness and love*

needs), kebutuhan bersosialisasi (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) (Suwito Hadi, 17 Juli 2010).

Kurt Lewin dan Neal Miller (dalam Davidoff) menyatakan konflik dapat digolongkan berdasarkan urutan tindakan yang harus diambil ketika memecahkan masalah yakni mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), menghindar-menghindar (*avoidance-avoidance conflict*), dan mendekat-menghindar (*approach-avoidance conflict*) (Davidoff, 1991: 178).

1. Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik akan terjadi bila seseorang dihadapkan dan harus memilih antara dua tujuan, kebutuhan, benda atau tindakan-tindakan tertentu yang sama.

2. Menghindar-menghindar (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik menghindar-menghindar adalah bila seseorang menghadapi serempak dua hal yang sama-sama tidak menarik atau tidak disukainya, dan harus memilih salah satu.

3. Mendekat-menghindar (*approach-avoidance conflict*)

Konflik mendekat-menghindar bila seseorang menghadapi serempak antara yang menarik dan yang tidak menarik dan harus memilih salah satu daripadanya.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan pendekatan ilmiah dalam rangka mempelajari suatu masalah. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri yang salah satunya itu bersifat deskriptif, yang artinya data yang di analisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variable.

Metode kualitatif lebih mudah di laksanakan apabila di pakai sebagai instrument, karena manusia cenderung melangkah lebih jauh daripada lingkup kalau di pakai instrument non-manusia. Misalnya manusia cenderung untuk melihat, mendengar, bercakap-cakap, dan membaca (Aminuddin, 1990: 16). Metode yang dipergunakan dalam mengkaji novel ini adalah metode deskriptif kualitatif

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu; 2004: 61). Objek penelitian ini adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh Ganis dalam novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap penelitian. Oleh karena itu berbagai hal harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2007: 47). Data yang diperoleh berupa kalimat, kata, frasa, dan ungkapan yang terdapat dalam novel *Mantan Ledek Tayub* .

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu, sumber data primer sama dengan sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandng A. Dahlan.

Sumber data skunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetap, masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data skundernya berupa artikel di internet yaitu [www. Goelge.com](http://www.Goelge.com)

3. Teknik Pengumpulan Data

Genishi (dalam Aminudin, 1990: 90) menyatakan bahwa metode pengumpulan data terdapat tiga cara yaitu dengan pengamatan, buku harian, dan wawancara. Pengamatan merupakan metode permulaan yang mengumpulkan data yang dijadikan dasar

untuk penelitian lanjut. Langkah-langkah pengumpulan data mengembangkan hubungan baik antara peneliti dengan informan penelitian, peneliti mulai mencatat semua yang dilihat dan dirasakan, dan peneliti melakukan rekaman dengan media elektronik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yang berupa novel *Mantan Ledek Tayub*, dalam rangka memperoleh data yang diinginkan dan terhadap sumber data skunder yang berupa artikel dari internet.

Hasil penyimakan dari sumber data primer dan sumber data skunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Valliditas Data

Validitas berhubungan dengan seberapa jauh hasil penelitian dapat diinterpretasi atau dimaknai secara akurat dan seberapa jauh hasilnya dapat di generalisasi dan dapat diimplementasikan pada populasi dan situasi yang lain. Kevalidan terdapat dua yakni

validan internal berupa ketepatan pemahaman hasil penelitian, dan validan eksternal berupa penggenaralisasian hasil penelitian

Dalam penelitian akan digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi dengan sumber data itu berbeda dalam hasilnya, cara mengetahui itu dengan jalan.

- a. Membandingkan hasil observasi dengan hasil data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai tindakan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumentasi.

Dua syarat triangulasi adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menemukan konflik batin *Mantan Ledek Tayub*, dengan menemukan hubungan aspek karya, pembaca, dan kesemestaan, dilaksanakan dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks. Pembacaan yang dilakukan secara bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Ia mengingatkan peristiwa-peristiwa dalam teks yang baru dibacanya dan memodifikasi pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dibacanya (Riffattere dalam Imron, 1995: 375).

Langkah awal analisis novel *Mantan Ledek Tayub* yaitu memaparkan struktural dengan menggunakan metode pembacaan heuristik, yaitu pembaca dapat menemukan arti secara linguistik, kemudian dilakukan pembacaan hermeneutik yakni peneliti bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk menemukan konflik batin yang terdapat dalam novel *Mantan Ledek Tayub*.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis, maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II biografi atau riwayat hidup pengarang, meliputi hasil karyanya, latar belakang sosial budaya, dan ciri khas kesusastraannya.

Bab III berisi tentang analisis struktur novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan yang difokuskan pada tema, penokohan pada tema, penokohan, setting, dan alur.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas analisa psikologi sastra pada tokoh utama dari novel *Mantan Ledek Tayub* karya Dandang A. Dahlan.

Bab VI berisi penutup yang mencakup simpulan dan saran. Bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.